

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit di Indonesia. Saat ini pengelolaan sawit di Indonesia belum memperhatikan produktivitas dan efisiensi, namun masih menitik beratkan pada volume, belum pada efisiensi dan produktivitas. Harga sawit Indonesia dinyatakan semakin membaik dan mahal. Bahkan harga sawit mengalami peningkatan rata-rata sebesar 22,7 persen per tahun. Harga sawit dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS) membaik diikuti peningkatan harga Crude Palm Oil (CPO) serta pemanfaatan minyak sawit. Kementan juga mencatat bahwa tahun 2017-2022 luas perkebunan kelapa sawit mengalami tren yang meningkat. Di mana meningkat sejak tahun 2017, berawal dari 14 juta ha, kini mencapai 16,38 juta ha dengan luas lahan sawit rakyat sebesar 6,94 juta ha (Kementan, 2022).

Peningkatan ekspansi dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari keberadaan perusahaan perkebunan nasional maupun swasta dan petani kelapa sawit. Namun, upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan perkebunan secara mandiri mengalami kesulitan. Terjadinya ketimpangan antara hasil perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan dengan perkebunan yang digarap oleh rakyat. Beberapa faktor penyebab, antara lain jangkauan pemasaran yang sempit, modal yang kurang memadai, dan keterbatasan akses inovasi teknologi perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat yang menyebabkan hasil produksi perkebunan yang tidak maksimal.

Mengatasi kendala-kendala tersebut, untuk dapat menyalurkan pengelolaan yang baik dalam upaya meningkatkan hasil perkebunan, pemerintah kemudian bekerjasama perusahaan-perusahaan perkebunan besar, baik nasional maupun swasta untuk membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya dalam suatu sistem kerjasama, yang saling menguntungkan dan berkesinambungan melalui hubungan kemitraan.

Kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat dan menguntungkan yang melibatkan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan usaha besar. Menurut Nonoatmodjo (2003), dengan adanya kemitraan diharapkan bersimbiosis mutualisme agar kekurangan dan keterbatasan yang dialami oleh petani sawit dapat teratasi. Pendapatan usaha tani ditentukan oleh efisiensi petani dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya ke dalam berbagai alternatif aktivitas produksinya. Jika petani menggunakan sumberdaya secara tidak efisien, maka untuk meningkatkan pendapatan usahatani akan sulit karena adanya potensi yang belum tereksplorasi. Jika petani mengalokasikan sumberdayanya secara efisien, maka tambahan pendapatan atau kontribusi sektor pertanian hanya dapat diperoleh melalui usaha pengembangan orientasi pertumbuhan dari sektor bersangkutan.

Kemitraan memiliki makna sebagai tanggungjawab moral bagi pengusaha menengah atau besar untuk membantu dan membimbing pengusaha kecil mitranya supaya dapat mengembangkan usahanya sehingga mampu menjadi mitra yang dapat menarik keuntungan dan kesejahteraan Bersama.

PT. Anugerah Langkat Makmur merupakan salah satu perusahaan yang terlibat dalam mengembangkan perkebunan dengan menjalin hubungan kerjasama dalam bentuk kemitraan usaha perkebunan dengan penduduk atau masyarakat setempat maupun transmigrasi yang telah bergerak aktif di Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2012 tepatnya di Kabupaten Langkat Kecamatan Besitang Desa PIR ADB. Hal ini terbentuk atas dasar anggota KUD Rahmat Tani (petani plasma) mengalami kesulitan dalam meremajakan atau mereaktualisasikan tanaman perkebunan kelapa sawit miliknya dalam segi pembiayaan. Dengan terjadinya masalah ini KUD Rahmat Tani mengambil Tindakan untuk mencari jalan keluar dengan melakukan peminjaman kepada PT. Bank Bukopin Cabang Medan dalam bentuk kredit.

Sistem kredit yang dilakukan ialah pihak PT. Bank Bukopin Cabang Medan dapat memberikan sebuah pembiayaan yang berupa kredit dengan persyaratan, harus adanya perusahaan yang menjadi penanggung jawab terhadap KUD Rahmat Tani dalam pengkreditan ini. Oleh karena itu KUD Rahmat Tani menunjuk PT.

Anugerah Langkat Makmur yang merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit, untuk bersedia menjadi penanggung jawab pengkreditan KUD Rahmad Tani.

PT. Anugerah Langkat Makmur bersedia menjadi penanggung jawab pengkreditan anggota KUD Rahmad Tani dan oleh karena itu diciptakan sebuah perjanjian yang disebut TRIPARTI. Dalam perjanjian tersebut terdapat tiga lembaga yang memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam pelaksanaan kerjasamanya. PT. Anugerah Langkat Makmur memiliki peran sebagai perusahaan inti dan juga menjadi pembimbing para petani plasma, peran KUD Rahmad Tani sebagai wadah para petani plasma dan PT. Bank Bukopin Cabang Medan hanya memiliki peran sebagai Lembaga peminjaman kredit terhadap anggota dari KUD Rahmad tani.

Kemitraan ini mengacu pada terwujudnya hubungan hubungan saling membutuhkan, dan juga saling menguntungkan, artinya PT. Anugerah Langkat Makmur dan KUD Rahmad tani memperoleh kesejahteraan melalui peningkatan keuntungan atau pendapatan disamping adanya kesinambungan usaha dalam penerapannya.

Berdasarkan penerapan yang dilakukan Sunarko (2009) mengatakan, keberhasilan pola kemitraan bukan hanya tergantung pada peningkatan intensitas hubungan inti dan plasma yang berdasarkan kepercayaan satu dengan yang lainnya yang nyata dan terukur. Akan tetapi kemitraan juga harus menjamin pendapatan untuk petani plasma yang dilakukan oleh kedua pihak mitra. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan mekanisme pola kemitraan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani plasma atau anggota KUD.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Pola Kemitraan dan Ekonomi Petani Sawit di PT Anugerah Langkat Makmur Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pola kemitraan yang dilakukan bersama petani kelapa sawit di PT. Anugerah Langkat Makmur Sumatera Utara?
2. Berapakah besar pembagian pendapatan antara petani di PT Anugerah Langkat Makmur Sumatera Utara?
3. Bagaimana manfaat adanya kemitraan perusahaan dengan petani PT Anugerah Langkat Makmur Sumatera Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pola kemitraan antara petani dan PT Anugerah Langkat Makmur, Sumatera Utara.
2. Menganalisis besar pembagian pendapatan antara petani dan PT Anugerah Langkat Makmur, Sumatera Utara.
3. Mengetahui dan menganalisis manfaat adanya kemitraan perusahaan dengan petani sawit.

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pola kemitraan dan ekonomi petani sawit di PT. Anugerah Langkat Makmur Provinsi Sumatera Utara.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi pola kemitraan dan ekonomi petani sawit di perkebunan kelapa sawit dan ini merupakan dasar untuk penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana pertanian di Institut Pertanian Stiper Yoyakarta.

### 3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.